

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Hepar ialah organ yang sangat berpengaruh yang mengatur beberapa proses fisiologis seperti metabolisme makronutrien, regulasi volume darah, mendukung sistem imun, mengontrol endokrin, homeostasis lipid dan kolesterol, dan juga proses pemecahan obat-obatan. Dari beberapa proses fisiologis tersebut, metabolisme makronutrien merupakan salah satu fungsi hati yang paling penting karena ia menyediakan energi yang diperlukan untuk melakukan proses fisiologis lainnya. Selain itu, peran penting dari hati adalah untuk menyimpan glukosa dalam bentuk glikogen untuk mempertahankan kadar gula darah pada saat puasa. Oleh karena itu, penyakit pada organ hati yang diakibatkan oleh penyebab apapun merupakan suatu permasalahan kesehatan yang harus ditangani dengan baik (Trefts et al., 2017).

Sirosis datang dari bahasa Yunani yaitu *kirrhos*, dimana artinya kuning kecoklatan, dan *osis* yang berarti keadaan. Dalam pengertian yang klasik, sirosis dipahami sebagai suatu tahap evolusi akhir dari semua penyakit hati progresif, terlepas dari apapun yang menyebabkannya (Procopet & Berzigotti, 2017). Dengan kata lain, seluruh penyakit hati yang bersifat kronis dapat menyebabkan sirosis hati. Menurut World Health Organization (WHO), sirosis hati juga bisa diartikan sebagai suatu proses difus yang dapat dilihat dari perubahan arsitektur hati yang awalnya normal menjadi bernodul yang tidak normal dikarenakan fibrosis hati yang progresif. Fibrosis dapat terjadi akibat respon umum terhadap cedera hati yang biasanya dicirikan oleh akumulasi atau penumpukan dari *extracellular matrix* (ECM). Jaringan parut berkembang oleh karena deposisi ECM yang berlebihan akibat cedera hati yang berkepanjangan (Thaha et al., 2020a).

Ada berbagai jenis penyakit hati kronis yang mampu mengakibatkan sirosis hati: infeksi virus Hepatitis B, Hepatitis C, serta penggunaan alkohol. Di negeri barat, penyebab tersering ialah akibat mengkonsumsi alkohol. Sementara di Indonesia Sirosis Hati utamanya diakibatkan oleh Hepatitis B dan C kronis. Secara klinis dan fungsional, sirosis hati juga dapat dibedakan menjadi fase awal atau

kompensata dan fase lanjutan atau dekompensata (Setiati, 2017). Untuk menentukan kategori atau fase dari sirosis hati, dapat digunakan penilaian Child-Pugh Score. Hasil penilaian menggunakan Child-Pugh Score akan dikategorikan menjadi kategori A, B, dan C, dimana kategori A merupakan Sirosis Hati fase awal atau kompensata, sementara kategori B dan C dikatakan sebagai Sirosis Hati fase lanjutan atau dekompensata (Thaha et al., 2020).

Sirosis merupakan salah satu pemicu kematian dan penyakit penyerta di dunia. Disebutkan bahwa Sirosis menempati urutan nomor 11 selaku pemicu kematian, serta peringkat ke-15 sebagai penyebab morbiditas, dimana kematian akibat Sirosis tercatat sekitar 2,2% di seluruh dunia pada tahun 2016. Jumlah kasus Penyakit Hati Kronis yang merupakan penyebab dari Sirosis Hati diperkirakan sekitar 1,5 juta kasus di seluruh dunia. Angka kematian pasien Sirosis yang tinggi dapat diakibatkan oleh proses sirosis itu sendiri, namun tidak jarang kematian disebabkan oleh timbulnya komplikasi (Cheemerla & Balakrishnan, 2021). Beberapa masalah yang kerap oleh penderita sirosis meliputi sindrom hepatorenal, peritonitis bakterial spontan, varises esofagus, ensefalopati hepatic (Patasik et al., 2015).

Data nasional Korea Selatan mencatat bahwa di Korea, angka kematian yang berhubungan dengan penyakit hati pada tahun 2018 adalah 13,4 per 100.000 populasi. Hal ini kemungkinan besar disebabkan oleh meningkatnya konsumsi alkohol per kapita di Korea menurut laporan WHO (Jang et al., 2020). Sementara itu, sirosis hati adalah pemicu mortalitas nomor 4 tertinggi di Eropa pada angka 170.000 kematian pertahun (Peng et al., 2016).

Di Amerika Serikat, kejadian sirosis hati diperkirakan ada 360 kasus dalam 100.000 penduduk. Angka insiden sirosis hati di Indonesia yang diakibatkan oleh infeksi HBV sekitar 21,2 - 46,9% selanjutnya yang diakibatkan oleh infeksi HCV sekitar 38,7 - 73,9% (Setiati, 2017). Prevalensi sirosis hati di RSUD pemerintah Indonesia ialah sebesar 3,5% dari seluruh pasien yang ada di kamar penyakit interna (Thaha et al., 2020).

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk meneliti profil pasien sirosis hati di RSUD Imelda Pekerja Indonesia (IPI) yang berlokasi di kota Medan, pada periode Januari 2020 – Desember 2021.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimanakah profil pasien sirosis hati di RSUD Imelda Pekerja Indonesia (IPI) Medan periode Januari 2020 – Desember 2021?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mempelajari profil pasien sirosis hati di RSUD Imelda Pekerja Indonesia Medan periode Januari 2020 - Desember 2021.

1.3.2 Tujuan Khusus

Yang menjadi tujuan khusus dalam penelitian ini adalah:

1. Mengetahui distribusi demografi penderita sirosis hati berdasarkan umur dan jenis kelamin di RSUD Imelda Pekerja Indonesia Medan periode Januari 2020 – Desember 2021.
2. Mengetahui gambaran hasil anamnesis pasien sirosis hati di RSUD Imelda Pekerja Indonesia Medan periode Januari 2020 – Desember 2021.
3. Memahami gambaran hasil pemeriksaan fisik pasien sirosis hati di RSUD Imelda Pekerja Indonesia Medan periode Januari 2020 – Desember 2021.
4. Mengetahui gambaran hasil pemeriksaan laboratorium pasien sirosis hati di RSUD Imelda Pekerja Indonesia Medan periode Januari 2020 – Desember 2021.
5. Mengetahui derajat keparahan pasien sirosis hati sesuai kriteria *Child Pugh* di RSUD Imelda Pekerja Indonesia Medan periode Januari 2020 – Desember 2021.
6. Mengetahui komplikasi yang terjadi pasien sirosis hati di RSUD Imelda Pekerja Indonesia Medan periode Januari 2020 – Desember 2021.

7. Mengevaluasi ada atau tidaknya hubungan yang signifikan di antara *Child Pugh Score* dan Varises Esofagus, *Child Pugh Score* dan Sindrom Hepatorenal, serta Asites dan Sindrom Hepatorenal pada pasien sirosis hati di RSUD Imelda Pekerja Indonesia Medan periode Januari 2020 – Desember 2021.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi masyarakat
Meningkatkan pengetahuan masyarakat perihal tanda dan gejala sirosis hati dan upaya yang dapat dilakukan untuk mencegahnya.
2. Bagi pihak rumah sakit
Memberikan penjelasan mendalam tentang penyakit sirosis hati untuk meningkatkan kualitas layanan Kesehatan.
3. Bagi universitas
Digunakan sebagai landasan yang dapat digunakan oleh peneliti selanjutnya dalam menelaah kondisi sirosis hati.
4. Bagi peneliti
Meningkatkan ilmu dan keterampilan dalam melakukan penelitian, khususnya yang mempelajari profil pasien sirosis hati.